

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Chronic Kidney Disease (CKD) hemodinamik merupakan kondisi yang ditandai dengan gangguan perfusi ginjal akibat perubahan tekanan darah sistemik, hipoperfusi, atau gangguan regulasi vaskular. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG) secara progresif, yang berujung pada disfungsi ginjal kronis. Faktor utama yang berkontribusi terhadap CKD hemodinamik meliputi hipertensi, diabetes melitus, hipovolemia, serta gangguan autoregulasi vaskular ginjal (Natalansyah, Dewi Fitriyani, 2020). Pada tahap awal, CKD hemodinamik sering kali tidak menunjukkan gejala yang signifikan, tetapi seiring waktu dapat menyebabkan komplikasi serius seperti hipertensi yang sulit dikontrol, hiperkalemia, asidosis metabolik, dan peningkatan risiko penyakit kardiovaskular. Jika tidak ditangani dengan optimal, kondisi ini dapat mempercepat progresivitas CKD menuju gagal ginjal terminal yang membutuhkan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis atau transplantasi ginjal. Oleh karena itu, pemantauan status hemodinamik serta intervensi yang tepat sangat penting dalam mencegah progresi penyakit dan menurunkan risiko komplikasi yang lebih berat (Widianti, 2023).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Penyakit Ginjal Kronis (PGK) di Indonesia mencapai 3,8 per mil, dengan jumlah penderita sekitar 739.208 jiwa. Angka ini meningkat

dibandingkan tahun 2021 yang sebesar 2 per mil. Prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok usia 65-74 tahun (8,23 per mil), diikuti oleh usia 75 tahun ke atas (7,48 per mil), 55-64 tahun (7,21 per mil), dan 45-54 tahun (5,64 per mil). Selain itu, prevalensi pada laki-laki (0,3%) lebih tinggi dibandingkan perempuan (0,2%). Data dari Indonesian Renal Registry (IRR) tahun 2020 menunjukkan bahwa penyebab utama PGK yang menjalani dialisis adalah penyakit ginjal akibat hipertensi (35%), diikuti oleh nefropati diabetik (29%), dan glomerulopati primer (8%). Pada tahun 2023, jumlah pasien gagal ginjal di Indonesia mencapai 1.501.016 kasus. Data statistik Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) mencatat bahwa pada tahun 2021, penyakit gagal ginjal menjadi diagnosis sekunder tertinggi kedua. (Kemenkes, 2022).

Penderita *Chronic Kidney Disease* biasanya mengeluhkan beberapa gejala yang dapat mempengaruhi hemodinamik pasien. Gejala yang muncul diantaranya adalah merasa mudah lelah, gatal-gatal, terdapat cairan yang menumpuk di kaki atau tangan, sesak napas, tidak bisa tidur dan tidak nafsu makan (Jesischa Sipahutar, 2024). Komplikasi gagal ginjal seperti retensi cairan, yang dapat menyebabkan pembengkakan di lengan dan kaki, tekanan darah tinggi, atau cairan di paru-paru (edema paru). Peningkatan mendadak kadar kalium dalam darah (*hiperkalemia*), yang dapat mengganggu fungsi jantung dan dapat mengancam jiwa, anemia, penyakit jantung. Pasien *Chronic Kidney Disease* dapat mengalami gejala seperti kelelahan, kekurangan energi, kesulitan berkonsentrasi, penurunan nafsu makan, insomnia, kulit kering dan

gatal, serta sering buang air kecil terutama di malam hari (Tiara Dhewanti, 2022).

Pengobatan *Chronic Kidney Disease* dapat dilakukan dengan transplantasi ginjal dan cuci darah. Selain itu, pengidap juga harus menerapkan pola hidup sehat untuk mencegah gejala semakin parah. Beberapa langkah pengobatan yang akan ditempuh oleh pengidap seperti mengobati penyebabnya, mengobati komplikasi, pengobatan penyakit ginjal stadium akhir. Pencegahan *Chronic Kidney Disease* bila ditemukan tanda dan gejala, dapat dilakukan dengan cek kesehatan secara berkala, menghindari asap rokok, rajin aktivitas fisik, diet sehat dengan kalori seimbang, istirahat yang cukup, dan kelola stres (Kusuma, 2023). Pasien dengan *Chronic Kidney Disease* akan mengalami kondisi hipervolemia atau peningkatan volume cairan yang berlebihan dalam tubuh, hal tersebut membuat pasien *Chronic Kidney Disease* perlu dilakukan pembatasan cairan, pembatasan cairan tersebut akan membuat pasien yang menjalani hemodialisis dapat mengalami gejala mulut kering yang dapat meningkatkan rasa haus yang dirasakan pada pasien hemodialisis. (Sari and Az, 2020)

Hemodialisis adalah metode yang terlibat dengan menghilangkan zat terlarut dan cairan dari darah, tujuan utama hemodialisa menghilangkan gejala yaitu mengendalikan uremia, kelebihan cairan dan ketidakseimbangan elektrolit yang terjadi pada pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) (Emmi, 2019). Sedangkan unit hemodialisa adalah tempat penyelenggaraan hemodialisis yang terdiri dari mesin hemodialisa (HD) yang ditopang oleh unit

pembersih air (*water therapy*), selain itu dilakukan dengan memanfaatkan perangkat keras lain dan memiliki staf klinis dan paramedis yang ditegaskan hemodialisis. Hemodialisis yang dilakukan oleh pasien dapat mempertahankan kelangsungan hidup sekaligus merubah pola hidup pasien (Febriani, 2022).

Salah satu efek besar yang disebabkan oleh penyakit *Chronic Kidney Disease* adalah pengaruh pada status fungsional dan kualitas hidup yang dirasakan oleh pasien *Chronic Kidney Disease*. Secara relatif penyakit *Chronic Kidney Disease* dalam tahap dini yang disertai banyak gejala dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari (Herlina dkk, 2021). Salah satu terapi kesehatan yang dilakukan bagi pasien *Chronic Kidney Disease* adalah terapi dialisis. Terapi dialisis ginjal adalah teknologi yang dapat membersihkan darah untuk menghilangkan zat garam, air, dan metabolis yang berlebih di dalam tubuh, meskipun demikian terapi ini merupakan prosedur medis yang harus diikuti pasien agar bisa memperpanjang hidupnya. Oleh karena itu, banyak pasien yang karena status fungsionalnya berubah menjadi cemas akan hidupnya (Imron, Sudiyanto and Fanani, 2019).

Chronic Kidney Disease (CKD) dapat menyebabkan gangguan pada sistem hemodinamik tubuh akibat komplikasi seperti retensi cairan, hipertensi, dan edema paru. Selain itu, peningkatan kadar kalium darah (hiperkalemia) yang umum terjadi pada pasien CKD dapat mengganggu fungsi jantung dan meningkatkan risiko kondisi yang mengancam jiwa. Gejala-gejala seperti kelelahan, insomnia, dan akumulasi cairan dalam tubuh juga berkontribusi terhadap ketidakstabilan hemodinamik. Stabilitas hemodinamik pada pasien

CKD mencakup pengaturan parameter utama seperti tekanan darah (TD), denyut jantung (HR), frekuensi pernapasan (RR), dan suhu tubuh (S). Namun, pada pasien CKD, parameter ini sering kali tidak stabil karena adanya perubahan volume cairan tubuh, ketidakseimbangan elektrolit, dan pengaruh dari terapi hemodialisis. Hemodialisis, sebagai terapi utama untuk pasien CKD, berperan penting dalam mengendalikan uremia, kelebihan cairan, dan ketidakseimbangan elektrolit. Meskipun demikian, prosedur ini juga dapat memicu efek samping berupa hipovolemia akut, hipotensi, atau bahkan peningkatan tekanan darah, sehingga secara langsung berdampak pada stabilitas hemodinamik pasien.

Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) merupakan intervensi nonmedikasi yang dirancang untuk meningkatkan keseimbangan fisik dan emosional melalui pendekatan spiritual. Metode ini menggabungkan stimulasi titik-titik meridian tubuh dengan ketukan ringan (tapping), afirmasi positif, dan pernapasan ritmis, sehingga membantu pasien mencapai kondisi relaksasi yang optimal. Dalam konteks *Chronic Kidney Disease* (CKD), SEFT tidak hanya berperan sebagai terapi tambahan, tetapi juga menjadi pendekatan holistik yang bertujuan mengurangi beban emosional seperti stres dan kecemasan, yang sering dialami pasien akibat penyakit kronis dan terapi hemodialisis (Widianti, 2023).

Efek relaksasi yang dihasilkan dari SEFT memberikan dampak langsung pada parameter hemodinamik, termasuk stabilisasi tekanan darah, denyut jantung, dan sirkulasi darah. Dengan mengurangi stres, SEFT membantu

menjaga keseimbangan sistem otonom tubuh, yang sangat penting bagi pasien CKD untuk mencegah komplikasi seperti hipertensi atau hipotensi selama hemodialisis. Selain itu, SEFT juga mendukung perbaikan kualitas tidur dan kondisi emosional pasien, yang pada akhirnya meningkatkan kapasitas tubuh untuk menghadapi tantangan terapi jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa SEFT tidak hanya memberikan manfaat fisik tetapi juga mendukung aspek psikologis dan spiritual pasien CKD (Mufidah, 2019).

Terapi SEFT dikembangkan dari terapi SEFT oleh Gary Craig, dimana SEFT merupakan terapi yang digunakan untuk mengatasi gangguan fisik, emosi dan meningkatkan produktifitas pekerjaan, sehingga SEFT merupakan terapi yang sangat terkenal di Amerika, Australia, dan Eropa. Cara kerja terapi SEFT yaitu dengan merangsang jalur energi tubuh atau pada titik-titik meridian dalam tubuh, cara ini hampir mirip dengan terapi akupuntur maupun akupresur (Afifah, 2023). SEFT merupakan terapi yang berpusat terhadap sebuah pengucapan kalimat secara berulang menggunakan ritme pernapasan yang teratur, diiringi dengan rasa tawakal. Saat pasien berdoa menggunakan perasaan ikhlas dan tawakal, tubuh dapat merasakan ketenangan dan menjadi damai. Selain itu dapat berpengaruh terhadap kondisi fisik pasien seperti, pernapasan lebih teratur, nadi teratur, dan dapat melancarkan peredaran darah sehingga hemodinamik pasien bisa stabil dan teratur (Widianti, 2023).

Berdasarkan laporan di Rumah Sakit Umum Daerah Batang didapatkan bahwa pasien yang menjalani hemodialisa ada 20 pasien rata-rata perhari dengan pembagian pagi dan siang untuk hemodialisis dengan hari terapi

seminggu 2 kali yaitu Senin Kamis, Selasa Jumat dan Rabu Sabtu. Hasil studi pendahuluan dilakukan pada lima pasien dengan *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa, untuk mengevaluasi pengaruh intervensi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (SEFT) terhadap parameter hemodinamik seperti tekanan darah (TD), denyut jantung (HR), frekuensi pernapasan (RR), dan suhu tubuh (S).

Studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada Januari 2025 kepada 5 responden yang menjalani hemodialisis di RSUD Batang memperoleh hasil bahwa 4 responden yang memiliki kondisi hemodinamik tinggi (tekanan darah tinggi) menunjukkan adanya penurunan tekanan darah yang signifikan setelah diberikan intervensi SEFT. Dari keempat pasien tersebut, 2 pasien mengalami penurunan tekanan darah dalam kategori normal, sementara 2 pasien lainnya mengalami fluktuasi yang lebih terkendali meskipun masih berada dalam kisaran tinggi. Selain itu, detak jantung pasien juga menunjukkan penurunan dalam laju jantung yang lebih stabil setelah sesi SEFT, dengan keseimbangan cairan yang lebih terkontrol. Sedangkan, 1 responden dengan kondisi hemodinamik stabil sebelum intervensi tetap menunjukkan tekanan darah dalam kisaran normal. Meskipun demikian, intervensi SEFT memberikan efek positif berupa pengurangan kecemasan dan peningkatan kenyamanan psikologis pasien selama prosedur hemodialisis, yang berkontribusi pada perasaan lebih tenang dan nyaman tanpa adanya perubahan signifikan dalam parameter hemodinamik mereka... Sehingga peneliti ingin melakukan penelitian mengenai “Pengaruh SEFT Terhadap Hemodinamik Pasien *Chronic*

Kidney Disease (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Batang” ..

B. Rumusan masalah

Penyakit Ginjal Kronis (*Chronic Kidney Disease, CKD*) merupakan salah satu kondisi kesehatan yang mempengaruhi kualitas hidup pasien, khususnya bagi mereka yang memerlukan terapi hemodialisis sebagai bentuk pengganti fungsi ginjal. Hemodialisis sering kali diikuti dengan perubahan hemodinamik yang dapat mempengaruhi stabilitas fisiologis pasien. Kondisi ini mencakup peningkatan atau penurunan tekanan darah, fluktuasi detak jantung, dan ketidakseimbangan cairan, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan meningkatkan risiko komplikasi. Pasien CKD yang menjalani hemodialisis sering menghadapi masalah fisik dan psikologis, termasuk kecemasan dan stres yang dapat memperburuk kondisi mereka. Oleh karena itu, perlu adanya intervensi yang dapat membantu mengelola stabilitas hemodinamik dan meningkatkan kenyamanan pasien selama prosedur hemodialisis. Salah satu pendekatan non-farmakologis yang dapat dilakukan adalah Self-Empowerment Facilitation Therapy (SEFT), yang bertujuan untuk mengurangi stres, kecemasan, dan meningkatkan kontrol diri pasien terhadap kondisi kesehatannya. rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah pengaruh SEFT Terhadap Hemodinamik Pasien *Chronic Kidney Disease (CKD)* yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Batang ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui pengaruh SEFT terhadap hemodinamik pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang

2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan penelitian karakteristik responden pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang
- b. Mendeskripsikan hemodinamik sebelum pemberian SEFT pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang
- c. Mendeskripsikan hemodinamik setelah pemberian SEFT pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang
- d. Menganalisa pengaruh SEFT terhadap hemodinamik pasien *chronic kidney disease* (CKD) yang menjalani hemodialisa di RSUD Batang

D. Manfaat

1. Bagi profesi

Bahan masukan dalam upaya memberikan pengetahuan mengenai Pengaruh SEFT Terhadap Hemodinamik Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Batang

2. Bagi institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran yang dapat diterapkan dan dipelajari di institusi sehingga ketika terjun ke lapangan dapat dijadikan referensi mahasiswa dalam Pengaruh SEFT Terhadap Hemodinamik Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Batang

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan bahan pengetahuan bagi masyarakat tentang Pengaruh SEFT Terhadap Hemodinamik Pasien *Chronic Kidney Disease* (CKD) yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Batang

